

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal dasar dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, anak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.¹ Jati diri suatu bangsa yang dapat diperoleh melalui pendidikan sehingga harkat dan martabatnya dapat terjaga. Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertakwa serta cakap dan terampil. Pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat berkaitan dan harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai².

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan ialah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang

¹ Amri Sofa, Ahmad Johari & Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm.10

² Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang, Jatim: Madani, 2018), hlm.110

terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai di dalam perilaku. Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan telah dirumuskan secara berbeda. Pada intinya bentuk karakter apa pun dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter ialah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.³

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *lifelong learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan

³ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL, 2010), hlm.28

Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan mereka dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Pendidikan karakter yang sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, Kemendiknas). Nilai merupakan daya dorong yang melandasi sikap dan perilaku terpuji dalam diri kita melalui pengalaman, pendidikan, dan pengorbanan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita.

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah. Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 september 2016. Kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter

melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 sebagai penguatan tentang pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Menetapkan Penguatan Pendidikan Karakter untuk mewujudkan lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas yang terintegritasi dalam kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu untuk mencapai tujuan dalam lembaga pendidikan formal, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting. Kebijakan pemerintah melalui Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Adanya pendidikan karakter ini bentuk nyata dan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik bereperilaku sebagai insan kamil, di mana tujuan pendidikan karakter ialah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, pada dasarnya dapat ditempuh melalui banyak cara dan banyak media perantara. Salah satu diantaranya ialah dengan media karya sastra. Setiap karya sastra mengandung muatan-muatan pesan di dalamnya. Muatan tersebut dapat meliputi muatan kebudayaan, kehidupan sosial, pendidikan, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Menurut Wibowo menjelaskan bahwa melalui unsur imajinasinya, sastra mampu membimbing anak didik pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya. Pengajaran sastra ini (sebagaimana pengajaran PKN dan Agama), dipandang memiliki pertalian erat dengan internalisasi pendidikan karakter.⁴

Menurut Nurgiyanto berkaitan dengan sastra, secara umum dikenal ada dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sering dikenal dengan istilah *folklore* atau cerita rakyat yang telah mentradisi hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pemilikinya⁵. Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis karya sastra di samping puisi dan prosa yang lebih populer di masyarakat. Menurut Dauly cerita rakyat adalah budaya yang telah melekat pada kelompok masyarakat. Oleh karena itu, alur cerita, bahasa, tradisi, dan budaya yang ada dalam cerita kerap memiliki kedekatan dengan pemilikinya atau bahkan berupa cerminannya. Sejauh ini sudah banyak cerita rakyat laman populer dan di akses oleh pembaca. Untuk itu, sangat

⁴ Wibowo, A, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 20

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm 10.

menarik jika cerita rakyat populer ini kita teliti dalam pendidikan karakter sebagai masukan materi ajar pembelajaran sastra di sekolah.⁶

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka perlu melakukan penelitian tentang muatan nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat berbasis laman populer (kajian psikologi sastra).

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis laman populer. Sementara itu, subfokus penelitian ini adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas. Pada penelitian ini, subfokus yang diangkat merupakan subnilai berdasarkan lima nilai pendidikan karakter.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diawal maka penelitian ini merumuskan permasalahan pada:

Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat dalam laman populer (kajian psikologi sastra) yang meliputi: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas?

⁶ Daulay, I.R, *Educative Values in The Lyric of Onang-Onng Songs in The Wedding Ceremony of Batak Angkola, South Tapanuli Regency, Province of North Sumatra*. Komposisi, Vol. 15 (2), 2014, pp. 148-165.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapapun baik secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan konsep teoritis tentang pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas dalam buku teks pelajaran. Memberi sumbangan dalam pengaplikasian hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, mandiri, gotong royong yang terdapat dalam laman populer sehingga dapat membantu memberikan sumber materi pelajaran cerita rakyat di sekolah.
- b. Menjadi bahan pembandingan untuk penelitian yang relevan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis terutama dibutuhkan bagi:

- a. Pendidik/ guru, dapat disajikan teks cerita rakyat sebagai rambu dalam menyeleksi sebagai sumber belajar yang memenuhi nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik.
- b. Pendidik/guru, menambah wawasan bagi guru untuk mengajar menjadi lebih menarik.

- c. Peserta didik/siswa, menambah wawasan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat.
- d. Peserta didik/siswa, menambah pengetahuan siswa terhadap kesastraan khususnya dalam materi prosa fiksi.
- e. Peneliti, menambah pengetahuan tentang psikologi sastra, cerita rakyat, dan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut.

